

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi bagi investor dan kreditor dalam membuat keputusan. Sesuai dengan tujuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1, penyajian laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi-informasi yang terkait dengan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan ekuitas perusahaan. Berdasarkan informasi tersebut, kreditor dapat memonitor perkembangan kinerja perusahaan. Bagi kreditor, informasi tersebut dapat digunakan untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Bila laporan keuangan mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik, maka persepsi kreditor terhadap perusahaan tersebut juga baik. Tujuan manajer melakukan manajemen laba yaitu untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan sehingga investor akan menilai bahwa entitas tersebut baik.

Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management* (Prasetyo et al., 2017).

Manajemen laba muncul karena adanya masalah ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan

(*agent*) (Abdillah & Purwanto, 2016). Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kontrak kompensasi.

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat dilihat dalam dua perspektif. Pertama, manajemen laba yang dilakukan perusahaan yang bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat). Kedua, manajemen laba yang bersifat oportunistik, yaitu manajemen yang melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Scott, 2015). Pengelolaan laba yang bersifat oportunistik atau untuk tujuan pribadi, informasi yang disampaikan terkadang tidak menunjukkan nilai perusahaan yang sebenarnya karena tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang nyata.

Hal tersebut dilakukan untuk dapat meminimalkan hutang yang harus ditanggung perusahaan. Pada umumnya, manajemen laba dilakukan untuk memenuhi kepentingan pribadinya (manajemen) dibandingkan untuk mewujudkan kepentingan semua *stakeholder*. Misalnya, manajer melakukan manajemen laba yang meningkatkan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk mendapat *reward* (bonus) yang besar (Joe & Ginting, 2022). Sedangkan, berkaitan dengan kontrak utang, laba yang tinggi akan diapresiasi positif oleh kreditor karena dianggap memiliki kemampuan untuk melunasi hutang–hutang tepat waktu. Selain itu, kinerja yang baik dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya pelanggaran perjanjian hutang.

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya *leverage*, *operating profit margin*, dan *current ratio*. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. *Leverage* dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR). DAR digunakan untuk menghitung nilai aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (Kasmir, 2018). Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang disuplai oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan atau bisa juga untuk mengukur seberapa jauh perusahaan telah dibiayai dengan utang. *Leverage* mempunyai hubungan dengan perilaku manajemen laba karena *leverage* dapat memperlihatkan seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Wilson & Prasetyo, 2020). Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Joe & Ginting, 2022).

Faktor lainnya yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *operating profit margin*, (Nugraha et al., 2017). *Ratio operating profit margin* menggambarkan apa yang biasanya disebut *pure profit* yang diterima atas setiap rupiah penjualan yang dilakukan (Syamsyudin, 2016). *Operating Profit* disebut murni dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Semakin tinggi *ratio operating profit margin* akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan,

ratio *operating profit margin* yang terlihat baik atau diluar kewajaran diduga perusahaan tersebut melakukan manajemen laba, agar investor mengira perusahaan tersebut dalam keadaan baik-baik saja dalam segi menghasilkan laba penjualan.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa *operating profit margin* memiliki pengaruh positif terhadap *earning management* (Nirmanggi & Muslih, 2020; Nugraha et al., 2017). Penelitian Hermawan dalam (Nugraha et al., 2017) menyatakan bahwa *operating profit margin* berpengaruh terhadap *earning management*.

Faktor keempat dalam penelitian ini yang dianggap mempengaruhi manajemen laba yaitu *current ratio*. Likuiditas menjadi tinjauan penting yang memicu terjadinya manajemen laba di dalam perusahaan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Likuiditas ditunjukkan oleh besar kecilnya aset lancar yaitu aset yang mudah untuk diubah atau dimanipulasi menjadi kas, yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan juga persediaan. Manipulasi aset lancer tersebut dilakukan agar likuiditas perusahaan terlihat baik (Santi & Sari, 2019).

Salah satu cara mengukur likuditas adalah dengan menggunakan *current ratio*. *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tagihan dari para kreditur melalui asset yang secara cepat dapat berubah menjadi kas (dalam jangka pendek). Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dapat diperoleh dengan membagi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar. Nilai *current ratio* yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi

kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya, sehingga semakin tinggi nilai *current ratio* akan menurunkan manajemen laba.

Hasil penelitian (Santi & Sari, 2019) menyimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian (Pranoto & Medawati, 2018) yang menunjukkan pentingnya *current ratio* meskipun tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Baru-baru ini Bursa Efek Indonesia (BEI) dikejutkan dengan adanya dugaan manipulasi laporan keuangan tahunan (LKT) tahun 2019 yang menerpa salah satu emiten di bidang jasa dan perdagangan di bidang teknologi informasi, PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) dan anak usahanya. ENVY menjelaskan duduk perkara terkait dengan dugaan adanya manipulasi atas laporan keuangan (lapkeu) anak usahanya, PT Ritel Global Solusi (RGS) tahun 2019. Laporan keuangan 2019 RGS itu kemudian dikonsolidasikan ke laporan keuangan tahunan ENVY tahun 2019. RGS adalah anak usaha ENVY dengan porsi kepemilikan 70% yang bergerak bidang jasa perdagangan dengan berbasis online melalui aplikasi (<https://www.cnbcindonesia.com>, 2023).

Setelah dua tahun terdaftar sebagai perusahaan terbuka, PT Envy Technologies Indonesia Tbk diduga telah melakukan manipulasi laporan keuangan tahunan 2019. Pada tanggal 19 Juli 2021, perseroan mendapatkan surat permintaan penjelasan mengenai laporan keuangan konsolidasian dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Lembaga tersebut menduga bahwa perseroan telah melakukan praktik manipulasi laporan keuangan yang dikonsolidasi dengan laporan keuangan dari anak perusahaan, yaitu PT Ritel Global Solusi (RGS). PT

Ritel Global Solusi tidak menyusun laporan keuangan tahun 2019, sehingga hal tersebut mendapatkan perhatian dari BEI atas kebenaran angka yang disajikan. Pihak manajemen perseroan menyatakan akan melakukan klarifikasi terhadap dugaan manipulasi laporan keuangan tersebut. Selain itu, pihak auditoreksternal juga belum menanggapi hal tersebut (CNBC Indonesia & Sandria, 2021).

Selain itu, terdapat beberapa anomali pada penyajian angka-angka laporan keuangan tahun 2019. Laporan keuangan ENVY pada tahun 2019 menunjukkan peningkatan pendapatan dan laba bersih yang signifikan. Pada tahun 2019, pendapatan perusahaan adalah sebesar Rp 188,58 miliar yang meningkat sebesar 135% dari pendapatan 2018 yaitu sebesar 80,35 miliar. Laba bersih ENVY pada tahun 2019 meningkat sebesar 19% dari Rp 6,79 miliar di tahun 2018 menjadi Rp 8,05 miliar di tahun 2019. BEI menindaklanjuti kasus dugaan manipulasi laporan keuangan tersebut dengan menghentikan sementara perdagangan saham ENVY dari 1 Desember 2020 dan akan berlanjut selama 2 tahun hingga 1 Desember 2022. Keputusan suspensi atas saham ENVY ditetapkan sehubungan dengan penelaahan bursa atas laporan keuangan interim per 30 september 2020 (Christian, 2022).

Berdasarkan pada fenomena diatas dan keragaman argumentasi (*research gap*) hasil penelitian yang ada, maka penulis sangat terdorong untuk melakukan kembali penelitian yang lebih mendalam dengan judul **“Pengaruh *Leverage*, *Operating Profit Margin*, dan *Current ratio* Terhadap *Earning Management* Pada PT Envy Technologies Indonesia Tbk ”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *earning management* Pada PT Envy Technologies Indonesia Tbk?
2. Apakah *operating profit margin* berpengaruh terhadap *earning management* Pada PT Envy Technologies Indonesia Tbk?
3. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *earning management* Pada PT Envy Technologies Indonesia Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap *earning management* Pada PT Envy Technologies Indonesia Tbk.
2. Untuk menguji pengaruh *operating profit margin* terhadap *earning management* Pada PT Envy Technologies Indonesia Tbk.
3. Untuk menguji pengaruh *current ratio* terhadap *earning management* Pada PT Envy Technologies Indonesia Tbk

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis diantaranya :

1. Sebagai wujud aplikasi dari teori yang dipelajari selama perkuliahan.
 2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta informasi mengenai kebijakan dividen.
2. Bagi Badan Usaha
- Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi badan usaha diantaranya :
- a) Sebagai masukan dan pertimbangan bagi badan usaha dalam mengambil keputusan strategis yang berhubungan dengan keuangan khususnya dalam mengoptimalkan pendapatan.
 - b) Penulis berharap, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan dasar dalam mengambil kebijakan, khususnya dalam hal peningkatan pendapatan.